

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Dengan *Environmental Performnace* Sebagai Variabel Intervening

Usman Mustofa^{1*}, Agung Dharmawan Buchdadi², dan Umi Widyastuti³

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indoensia

Email Address:

*usmanmustofa19@gmail.com**, *abuchdadi@unj.ac.id*, *umiwidyastuti_feunj@unj.ac.id*

**Corresponding author*

Submitted 05-07-2023

Reviewed 20-07-2023

Revised 21-07-2023

Accepted 31-07-2023

Published 31-07-2023

Abstract: This study uses a proxy assessment of environmental performance by PROPER-participating firms. The research focuses on an Indonesia Stock Exchange-traded company that will be evaluated as part of the PROPER program between 2019 and 2022. The study found that environmental performance was positively related to return on asset (ROA) and that it was not able to mediate the relationship between the board of commissioners and financial performance. Institutional ownership factors had no effect on environmental performance.

Keywords: Environmental Performance; Institutional Ownership; Borad Of Comissioner; Firm Size; Financial Performance; ROA.

Abstrak: Studi ini menggunakan penilaian proksi kinerja lingkungan oleh perusahaan peserta PROPER. Penelitian ini berfokus pada perusahaan yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia yang akan dievaluasi sebagai bagian dari program PROPER antara tahun 2019 dan 2022. Studi ini menemukan bahwa kinerja lingkungan berhubungan positif dengan laba atas aset (ROA) dan tidak dapat memediasi hubungan dewan komisaris dengan kinerja keuangan. Faktor kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja lingkungan.

Kata Kunci: Kinerja Lingkungan; Kepemilikan Institusional; Dewan Komisaris; Ukuran Perusahaan; Kinerja Keuangan; ROA.

PENDAHULUAN

Perekonomian dunia tentunya selalu mengalami perkembangan setiap tahunnya. Namun, dampak dari perkembangan tersebut membuat kondisi bumi yang kian tahun semakin buruk. Dengan adanya fenomena tersebut, pemerintah makin memperketat regulasi terkait pemberdayaan lingkungan. Dari sisi perusahaan, mereka dituntut untuk mengembangkan sistem operasi ramah lingkungan dan mengadopsi sistem keberlanjutan. Selain itu, dalam menghadapi persaingan regional dan internasional yang sengit, bisnis harus tetap berkreasi agar dapat bertahan.

Setiap organisasi ingin memiliki kinerja keuangan yang baik. Meneliti statistik keuangan perusahaan dapat memberikan indikator kinerja keuangan. Rasio ini dapat digunakan untuk menilai seberapa baik bisnis mengelola modal, utang, dan aset mereka. Ukuran organisasi atau bisnis tampaknya memiliki dampak yang signifikan terhadap cara mengelola fenomena ekonomi yang dihadapinya. (Hoang dkk., 2019), (Azzahra, 2019), dan (Alex dan Ngaba, 2018) menemukan bahwa ukuran bisnis memiliki dampak yang menguntungkan dan substansial terhadap kinerja keuangan (ROA). Dia menegaskan bahwa perusahaan yang lebih besar seringkali lebih siap untuk memilih struktur keuangan



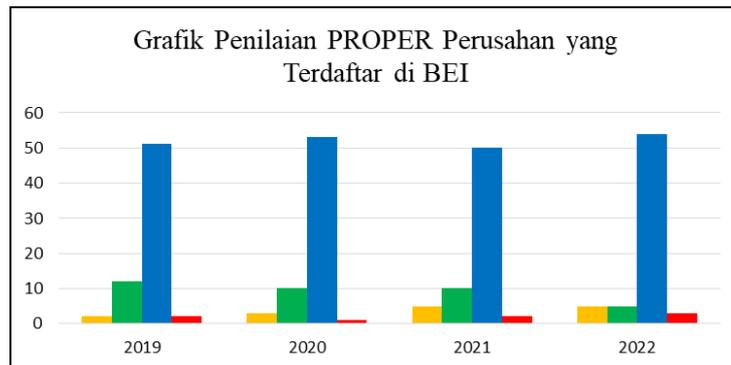
yang sesuai, meningkatkan skala, melakukan investasi yang bijak dalam aset tetap, dan menangani piutang.

Akan ada fokus pada keuntungan dan tanggung jawab sosial dan lingkungan dalam aktivitas perusahaan. Semakin sukses suatu perusahaan, semakin banyak perhatian yang diterimanya. Komunitas bisnis dan tanggung jawab sosialnya perlu diperlakukan lebih serius. Kementerian Lingkungan Hidup telah membuat Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) untuk memastikan kepatuhan terhadap undang-undang lingkungan. Menurut informasi yang dihimpun dari tahun 2019-2022, Bursa Efek Indonesia masih memiliki beberapa bisnis di dalamnya yang tidak lulus penilaian PROPER. Jika sebuah organisasi telah melakukan beberapa upaya terhadap pengelolaan lingkungan tetapi tidak memenuhi persyaratan minimum yang diwajibkan, mereka akan ditempatkan dalam kategori "merah".

Tanggung jawab sosial yang dimiliki bisnis untuk menunjukkan kinerja lingkungan dapat berdampak pada situasi keuangan mereka. Menurut penelitian (Mauliddina, 2018), (Dewi, 2019), dan (Saputra, 2020), kinerja lingkungan (EP) berpengaruh besar terhadap kinerja keuangan (ROA). Dia berpendapat bahwa konsumen dapat mempertimbangkan kinerja lingkungan sebelum melakukan pembelian atau menggunakan suatu produk. (Alareeni dan Hamdan, 2020), berbeda dengan penelitian (Prabowo dan Djastuti, 2021), mengklaim bahwa kinerja lingkungan memiliki dampak yang merugikan dan kecil pada kesuksesan finansial yang diukur dengan ROA. Selain itu, menurut (Li dan Ramanathan, 2018), kinerja lingkungan menderita jika tidak dimediasi oleh inovasi teknologi karena inovasi akan mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang kemudian akan menghasilkan kinerja keuangan yang lebih besar.

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan menetapkan kriteria kepekaan dan respon pelaku usaha terhadap bencana melalui PROPER saat mengevaluasi beberapa bidang pemberdayaan masyarakat pada tahun 2020. Pandemi COVID 19 merupakan salah satu kejadian tak terduga yang dapat menyebabkan hal tersebut. Menurut laporan di situs resmi PROPER, 172 badan usaha dengan total pengeluaran Rp 346 miliar terlibat dalam penanggulangan bencana pada tahun 2020. Fungsi investor institusional dan dewan komisaris tidak dapat dipisahkan dari tindakan yang dilakukan oleh korporasi. Dewan komisaris memiliki dampak yang baik terhadap kinerja lingkungan, (klaim Utomo et al., 2018) dan (Suryarahman dan Trihatmoko, 2021). Investor institusional juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap implementasi kinerja lingkungan. Menurut (Adiwuri dan Nurleli, 2022) menemukan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh pada kinerja lingkungan. Hal tersebut menandakan bahwa investor institusi dan dewan komisaris memiliki perhatian terkait kondisi lingkungan dan juga mendukung teori stakeholder mengenai tanggung jawab perusahaan kepada para pemangku kepentingan. Sedangkan hasil yang berbeda ditemukan oleh (Firnanda, 2018), menemukan bahwa kepemilikan institusi tidak mempengaruhi kinerja lingkungan. Investor institusional tidak mempertimbangkan kinerja sosial dan lingkungan saat memilih investasi.





Gambar 1. Grafik Penilaian PROPER

Sumber: Data diolah peneliti

Perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terus mendapatkan rapor merah dalam evaluasi PROPER 2019 hingga 2022, menurut data yang dikumpulkan oleh para peneliti di atas. Meski tidak banyak, hal ini menunjukkan bahwa usaha tetap perlu didukung dalam upaya pemberdayaan lingkungannya. Temuan penyelidikan sebelumnya bervariasi, yang menambah kebingungan tentang interaksi faktor. Jumlah pengaduan pencemaran lingkungan atau kerusakan hutan yang diterima KLH juga memiliki grafik yang cenderung naik (Kinansih dan Asrori, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan masih belum sadar lingkungan. Ini mungkin karena kurangnya penelitian yang menganalisis korelasi antara kinerja lingkungan dan kemakmuran ekonomi perusahaan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah kinerja lingkungan berperan sebagai moderator antara ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, jumlah komisaris dan kinerja keuangan. Peneliti juga mencoba untuk menilai dampak tidak langsung dengan menggunakan variabel kinerja lingkungan mengingat interaksi langsung antara variabel yang telah ditemukan. Penelitian ini unik karena mengukur kinerja lingkungan organisasi dengan menggunakan penilaian PROPER tahun 2019 hingga 2022 sebagai stand-in.

KAJIAN TEORI

Teori Stakeholder. Pada tahun 1984, Freeman pertama kali mengembangkan konsep stakeholder untuk menjelaskan tingkah laku perusahaan, yang pada intinya menyatakan bahwa perusahaan memiliki kewajiban untuk bertindak untuk kepentingan pihak-pihak yang terlibat dalam proses bisnis dan juga untuk memberikan manfaat kepada mereka. Teori stakeholder membuat pihak manajerial memiliki kewajiban kepada setiap pihak yang terlibat dalam proses jalannya perusahaan. Selain itu, teori ini juga berperan dalam distribusi hal yang berkaitan dengan pengeluaran perusahaan. Namun bagian penting dari teori stakeholder adalah tentang proses dan keadilan prosedural bahwa para pemangku kepentingan berhak menentukan bagaimana sumber daya dialokasikan yang mana keterlibatan tersebut memengaruhi cara pandang mereka terkait distribusi sumber daya dan keterlibatan mereka dapat juga menciptakan peluang baru untuk penciptaan nilai perusahaan. Oleh karena itu, hubungan dengan para stakeholder harus dijaga dengan baik.

Good Corporate Governance. Pengelolaan perusahaan sedemikian rupa sehingga menguntungkan pemangku kepentingannya adalah tata kelola perusahaan yang baik (Megawati, 2021). Istilah "tata kelola perusahaan" digunakan untuk menggambarkan

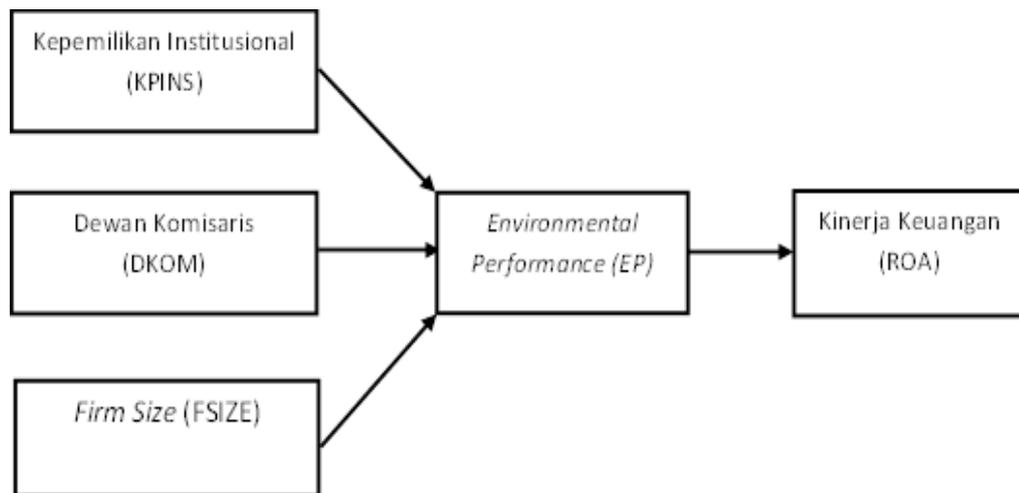
mode manajemen dan kepemimpinan organisasi. Tata kelola perusahaan yang baik (GCG) adalah kerangka kerja untuk komunikasi dan kerja sama antara manajemen perusahaan, dewan, pemegang saham, dan pihak berkepentingan lainnya. Selain itu, dengan menawarkan kerangka kerja untuk menetapkan tujuan perusahaan dan metode untuk mencapainya, tata kelola perusahaan mempromosikan penggunaan sumber daya yang lebih efektif.

Teori Keagenan. Pemisahan antara kepemilikan dan pihak pengontrol korporasi atau manajerial menjadi ciri dari keberadaan perusahaan. Teori keagenan dapat digunakan untuk menggambarkan perbedaan ini. Teori ini menjelaskan bagaimana agen dan pemilik berhubungan. Pemegang saham bertindak sebagai pemilik, dan manajer bertindak sebagai perwakilan pemilik. Sebagai agen, pihak manajemen harus dapat mengelola suatu perusahaan dengan cara terbaik untuk meningkatkan kekayaan pemegang saham. Manajerial memainkan peran penting dalam manajemen perusahaan karena mereka harus membuat mekanisme kontrol perusahaan yang baik.

Teori Legitimasi. Legitimasi dapat didefinisikan sebagai proses mempertahankan kualitas sosial yang dibangun atas keselarasan tujuan. Konsep legitimasi dalam sebuah organisasi dipandang sebagai kondisi yang diinginkan oleh perusahaan dan stakeholder. Dengan adanya legitimasi, sebuah perusahaan berupaya untuk memperbaiki kualitasnya terus menerus agar masyarakat mau menerima dan mengakui keberadaannya di tengah lingkungan masyarakat. Perbaikan tersebut diantaranya meliputi struktur organisasi perusahaan, kualitas produk yang dihasilkan, prosedur perusahaan, dan operating philosophy. Dalam teori legitimasi perusahaan memiliki hubungan dengan lingkungan sosialnya. Hubungan diantara keduanya tentunya akan mempengaruhi kelangsungan jalannya perusahaan. Teori legitimasi menjelaskan setiap organisasi harus terus mencoba meyakinkan kepada masyarakat bahwa dirinya telah melaksanakan kegiatan sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku.

Environmental performance. Ketika kita berbicara tentang kinerja lingkungan perusahaan, kita mengacu pada upaya mereka untuk menerapkan "strategi hijau", yang mungkin termasuk meningkatkan keramahan lingkungan produk mereka, menciptakan citra "perusahaan hijau" yang kredibel, atau beralih ke teknologi yang lebih bersih. . Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI melakukan penilaian kinerja lingkungan melalui Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER), dengan tujuan untuk mengurangi kerusakan lingkungan akibat operasi industri. PROPER didirikan sebagai kerangka pengaturan dan penasehat untuk sektor swasta sesuai dengan Pasal 22 Ayat 1 Undang-Undang No. 23 Tahun 1997. Perusahaan wajib memberikan rincian tentang prosedur pengelolaan lingkungan mereka sesuai dengan Pasal 6 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1997, yang menyatakan, "Setiap orang yang melakukan usaha dan/atau kegiatan wajib memberikan informasi yang benar dan akurat tentang pengelolaan lingkungan hidup." Sebuah program yang disebut PROPER mendorong pengungkapan kepatuhan lingkungan kepada publik. Karena ketidakefisienan dari banyak mekanisme kepatuhan saat ini, terdapat tingkat kepatuhan perusahaan yang rendah terhadap persyaratan lingkungan dan sosial, yang mengarah pada tindakan PROPER.





Gambar 2. Model Penelitian
 Sumber: diolah peneliti 2022, Jakarta

Hipotesis. Dewan komisaris adalah bagian penting dari manajemen perusahaan, mereka bertanggung jawab untuk mengawasi pelaksanaan kebijakan manajemen. Menurut teori stakeholder, tujuan bisnis tidak hanya berfokus pada kebutuhan perusahaan tetapi juga pada kepentingan pihak di luar perusahaan. Dalam hal ini, diperlukan peran dewan komisaris supaya tujuan perusahaan dalam memberikan nilai bagi pemangku kepentingan antara lain tercermin melalui kinerja lingkungan (Majidah dan Muhamad, 2020). Menurut (Utomo et al., 2018) kinerja perusahaan maupun lingkungan dipengaruhi oleh dewan komisaris. Hasil tersebut menandakan kepedulian dewan komisaris dan mendukung teori pemangku kepentingan tentang tanggung jawab perusahaan. Selain itu, karena semakin banyak investor yang peduli terhadap lingkungan, perusahaan menjadi lebih termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya untuk menarik investor atau pemangku kepentingan (Suryarahman dan Trihatmoko, 2021). Oleh karena itu dapat diasumsikan bahwa dewan komisaris memiliki kekuatan untuk mempengaruhi bagaimana kinerja lingkungan perusahaan berjalan.

H1: Dewan Komisaris berpengaruh terhadap *environmental performance*.

Investasi institusional telah menunjukkan betapa pentingnya pemilik institusional dalam tata kelola perusahaan. Keterlibatan investor institusional dalam struktur modal perusahaan dan peran mereka dalam mekanisme tata kelola perusahaan tentunya akan berdampak pada kinerja perusahaan (Malik et al., 2021). Sebagai investor institusional, mereka memiliki keinginan dan niat untuk memantau kegiatan manajerial untuk menjaga kepentingan mereka. Salah satunya mengenai kebijakan terhadap lingkungan. (Adiwuri dan Nurleli, 2022) menemukan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh pada kinerja lingkungan yang diprosikan dengan PROPER. Hal tersebut dapat terjadi karena diasumsikan bahwa kepedulian perusahaan terhadap lingkungan dapat memperkuat citra dan meningkatkan laba dan kinerja keuangan perusahaan (Nguyen et al., 2021). Oleh karena itu peran kepemilikan institusional dapat menjadi tolak ukur dalam penentu kebijakan perusahaan mengenai kinerja lingkungan.

H2: Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap *environmental performance*.

Berdasarkan keadaan saat ini, catatan atau laporan informasi keuangan tidak lagi menjadi perhatian utama perusahaan, faktor sosial dan lingkungan juga perlu diperhatikan (Akhsa, 2021). Dengan adanya aspek tersebut, masyarakat tidak lagi merasakan kerugian-kerugian dari operasi perusahaan. Selain itu, perusahaan akan memperoleh perhatian, kepercayaan, dan dukungan masyarakat dari kinerja lingkungan yang baik. Besarnya perusahaan dapat mempengaruhi kinerja lingkungan, menurut penelitian yang dilakukan (Lee, 2019). Hal tersebut kemungkinan dapat terjadi karena perusahaan besar cenderung memiliki reputasi yang baik di masyarakat dan memiliki tingkat pengawasan yang tinggi dari pemegang saham dan pemangku kepentingan (Dikah et al., 2020).

H3: *Firm size* berpengaruh terhadap *environmental performance*.

Ada peningkatan percakapan antara perusahaan dan pihak berwenang tentang masalah lingkungan. Oleh karena itu, melestarikan lingkungan merupakan strategi bisnis yang kompetitif. Kinerja lingkungan mengacu pada metode yang digunakan oleh bisnis tipikal untuk melestarikan lingkungan. Perusahaan yang memiliki pengaruh lingkungan yang besar, berorientasi ekspor, dan tercatat di Bursa Efek Indonesia sering melakukan praktik kinerja lingkungan. Kinerja lingkungan bisnis di Indonesia mulai membaik, menurut laporan PROPER dari Kementerian Lingkungan Hidup. Penurunan jumlah bisnis dengan peringkat hitam adalah buktinya. Kinerja lingkungan menurut (Mauliddina, 2018) dan (Dewi, 2019) secara signifikan meningkatkan kinerja keuangan (ROA). Hal ini dimungkinkan karena konsumen dapat mempertimbangkan kinerja lingkungan sebelum membeli barang merek. (Dewi, 2019).

H4: *Environmental performance* berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Dengan adanya hipotesis mengenai pengaruh langsung antar masing-masing variabel, selanjutnya peneliti ingin menguji pengaruh tidak langsung (Intervening) variabel *environmental performance*. Hipotesis lanjutnya sebagai berikut:

H5: Dewan Komisaris berpengaruh terhadap kinerja keuangan dengan *environmental performance* sebagai variabel intervening.

H6: Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan melalui *environmental performance* sebagai variabel intervening.

H7: *Firm size* berpengaruh terhadap kinerja keuangan dengan *environmental performance* sebagai variabel intervening.

METODE PENELITIAN

Materi kajian ini menjelaskan bagaimana kinerja lingkungan berdampak pada kinerja keuangan (ROA) baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk melihat kinerja lingkungan, penelitian ini memeringkat perusahaan yang mengikuti penilaian PROPER dari tahun 2019 hingga 2022 dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan yang dapat memberikan informasi dan laporan yang relevan mengenai indikator jumlah komisaris dan proporsi kepemilikan institusional adalah perusahaan yang terpilih menjadi sampel. Selain itu, laporan keuangan menghitung rasio pengembalian aset (ROA) terhadap



total aset sebagai ukuran perusahaan. Jumlah perusahaan yang diperoleh selama periode 2019–2022 sebanyak 65 perusahaan secara berturut-turut selama periode empat tahun, menurut informasi yang dikumpulkan dari situs Bursa Efek Indonesia dan Keputusan Peringkat PROPER, sehingga total 260 data untuk pengamatan

Sangat penting untuk mengoperasionalkan variabel sambil mengukur variabel yang diteliti agar lebih mudah untuk mengukur interaksi antara variabel. **Tabel 1** memaparkan operasioanalisis variabel dari masing-masing variabel:

Tabel 1. Opeasional Variabel

Variabel	Kode	Proksi	Skala	Sumber
Dewan Komisaris	DKOM	\sum Anggota Dewan Komisaris	Rasio	(Suryarahman dan Trihatmoko, 2021)
Kepemilikan Institusional	KPINS	$\frac{\sum \text{Kepemilikan saham institusi}}{\text{Total saham beredar}}$	Rasio	(Adiputri, 2019)
<i>Firm Size</i>	FSIZE	(Ln) Total Aset	Rasio	(Lee, 2019)
<i>Environmental Performance</i>	EP	Penilaian PROPER: Emas Hijau Biru Merah Hitam	Skala Ordinal: Emas skor 5 Hijau skor 4 Biru skor 3 Merah skor 2 Hitam skor 1	(Mauliddina, 2018)
Kinerja Keuangan	ROA	$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$	Rasio	(Dewi, 2019)

Dalam investigasi ini, sebuah panel data dihasilkan dengan mengintegrasikan data cross section dengan data time series, dan memiliki beberapa record dari unit cross section yang sama. Data cross section adalah sekumpulan fakta yang dapat diamati pada saat tertentu dan dapat berisi hal-hal yang berbeda seperti persentase kepemilikan, jumlah komisaris, nilai PROPER, dan jumlah total aset. Data yang diperoleh sepanjang waktu disebut sebagai deret waktu, dan frekuensi pengumpulan data selalu sama, yaitu setiap tahun sekali. Analisis regresi data panel, seperti dijelaskan di atas, adalah semacam analisis yang memantau hubungan antara satu atau lebih variabel independen dan satu variabel dependen selama jangka waktu yang telah ditentukan. Selisih intersep dan slope untuk masing-masing variabel dan periode waktu akan dihasilkan oleh data panel yang digunakan dalam uji regresi. Ada dua persamaan regresi, atau dua substruktur dari variabel yang dipilih, dengan variabel intervening:

Sub Struktural 1:

$$EP = \alpha + \beta_1 KPINS_{it} + \beta_2 DKOM_{it} + \beta_3 FSIZE_{it} + e_{it} \dots \dots \dots (1)$$

Sub Struktural 2:

$$ROA = \alpha + \beta_1 KPINS_{it} + \beta_2 DKOM_{it} + \beta_3 FSIZE_{it} + \beta_4 EP_{it} + e_{it} \dots \dots \dots (2)$$



Keterangan. EP: *Environmental Performance*, α : Konstanta, β : Koefisien Regresi; ROA: Kinerja Keuangan, DKOM: Dewan Komisaris, KPINS: Kepemilikan Institusional, FSIZE: *Firm Size*, e : error, i : Entitas ke- i , dan t : Periode ke- t .

HASIL PENELITIAN

Pendekatan Partial Least Square (PLS) digunakan dalam investigasi ini. Karena SmartPLS menggunakan pendekatan bootstrapping atau perkalian acak, maka data dalam analisis smartPLS tidak perlu berdistribusi normal. Langkah awal metode ini melibatkan analisis model luar dan menentukan reliabilitas dan validitasnya. Analisis model dalam, yang menguji prediksi R Square dan Q, berada di urutan kedua. Lakukan tes hipotesis bootstrap sebelum menyelesaikan.

Statistik Deskriptif. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai peserta PROPER antara tahun 2019 dan 2022 menjadi populasi penelitian ini. Dalam penelitian ini sampel yang representatif diambil dari populasi usaha yang berafiliasi PROPER sesuai dengan Keputusan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia. Data deskriptif yang digunakan dalam analisis ini, yang mengamati 65 perusahaan yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia dan mengikuti program PROPER Kementerian Lingkungan Hidup dari tahun 2019 hingga 2022, ditunjukkan pada Tabel 2. Setiap variabel dalam data berjumlah 260 observasi.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	Rata-rata	Median	Minimum	Maksimum	Standar Deviasi
Kepemilikan Institusional	67,933	65,936	1,942	98,541	20,642
Dewan Komisaris	4,721	5	2	10	0,213
Ukuran Perusahaan	29,692	29,471	25,165	32,530	1,741
<i>Environmental Performance</i>	3,233	3	2	5	2,763
Kinerja Keuangan (ROA)	6,291	4,622	-37,601	66,321	6,954

Sumber: Ouput SmartPLS

Tabel 2 menjelaskan statistik deskriptif penelitian dengan proporsi kepemilikan instusional terkecil yaitu sebesar 1,942 persen dan terbesarnya adalah 98,541 persen. Sedangkan nilai median yaitu 65,936 persen dan nilai rata-ratanya sebesar 67,933 persen. Perusahaan sampel penelitian ini memiliki jumlah dewan komisaris mulai dari 2 hingga 10 orang, dengan median 5 dan rata-rata 4,721, atau dibulatkan menjadi 5 dewan komisaris, dengan standar deviasi 20,642 persen. Total aset merupakan proksi dari variabel ukuran perusahaan yang berkisar dari nilai minimal (Ln) sebesar 25,162 atau setara dengan 85 miliar Rupiah hingga nilai maksimal (Ln) atau setara dengan 32,530 atau setara dengan 134 triliun Rupiah. . Standar deviasi 1,741, nilai median 29,470, dan rata-rata (Ln) 29,692, atau 7,450 triliun Rupiah. Indikator penilaian untuk variabel kinerja lingkungan berkisar dari nilai minimal 2 yang sesuai dengan rapor merah sampai dengan nilai maksimal 5 yang sesuai dengan rapor emas. Perusahaan tersebut memiliki indikasi evaluasi dengan rapor biru dan nilai standar deviasi 2,763. Nilai mediannya adalah 3 dan skor rata-ratanya adalah 3,233. Variabel kinerja keuangan (ROA) diberikan kisaran -66,321 persen hingga 63,701 persen. Kisarannya adalah 6,954-6,622, dengan 6,291 sebagai rata-rata dan 6,254 sebagai median. Karena nilai rata-rata lebih besar dari nilai standar deviasi, tidak ada perbedaan yang signifikan secara statistik antara nilai tertinggi dan terendah untuk setiap variabel.



Partial Least Square. Tahap pertama dalam melakukan metode analisis yaitu analisis outer model. Analisis outer model dalam penelitian ini menggunakan uji validitas dengan *convergent validity* dan *discriminant validity*, serta uji reliabilitas dengan *cronbach's alpha* dan *composite reliability*.

Tabel 3. Loading Factor

	DKOM	EP (PROPER)	KPINS	ROA	FSIZE
DKOM	1,000				
FSIZE					1,000
KPINS			1,000		
EP (PROPER)		1,000			
ROA				1,000	

Sumber: Output SmartPLS

Uji Validitas dengan Convergent Validity. Kriteria yang sering digunakan dalam uji validitas konvergen adalah nilai loading factor harus lebih dari 0,700 untuk penelitian konfirmatori dan lebih besar dari 0,6 untuk penelitian eksploratif, seperti yang dikemukakan oleh (Ghozali, 2021). Loading factor sebesar 1.000 ditunjukkan pada Tabel 3. Hal ini menunjukkan bahwa indikator tersebut memiliki tingkat validitas yang tinggi, lebih dari 0,700, dan dapat dinyatakan memenuhi validitas konvergen.

Tabel 4. Pengukuran AVE

	AVE
Dewan Komisaris (DKOM)	1,000
Environmental Performance (PROPER)	1,000
Kepemilikan Institusional (KPINS)	1,000
Return on Aset (ROA)	1,000
Ukuran Perusahaan (FSIZE)	1,000

Sumber: Output SmartPLS

Kemudian pengujian lain untuk mengukur validitas konvergen diterima atau tidak yaitu dengan melihat nilai AVE. (Ghozali, 2021) mengatakan *convergent validity* terpenuhi apabila nilai *Average Variance Extracted* (AVE) lebih besar dari 0,500 yang artinya bahwa lebih atau sama dengan 50 persen varians dari indikator dapat dijelaskan. **Tabel 4** menunjukkan hasil keseluruhan indikator adalah 1,000 artinya, *convergent validity* terpenuhi karena AVE lebih besar dari 0,500 atau sama dengan 50 persen varians dari indikator dapat dijelaskan.

Uji Validitas dengan Discriminant Validity. Menurut Fornell dan Larcker, penelitian dapat dikatakan valid secara diskriminan apabila nilai AVE setiap konstruk lebih tinggi dari korelasi antar konstruk dalam model.

Tabel 5. Fornel Larcker Criterion

	DKOM	EP (PROPER)	KPINS	ROA	FSIZE
DKOM	1,000				
EP (PROPER)	0,276	1,000			
KPINS	-0,005	0,000	1,000		
ROA	0,045	0,193	0,096	1,000	
FSIZE	0,421	0,375	-0,097	0,150	1,000

Sumber: Output SmartPLS

Tabel 5 memiliki nilai AVE pada variabel Dewan Komisaris (DKOM) sebesar 1,000 lebih tinggi dibanding nilai AVE pada korelasi antara variabel Dewan Komisaris (DKOM) dengan variabel intervening *Environmental Performance* (EP) atau PROPER sebesar 0,276; dengan variabel Kepemilikan Institusional (KPINS) sebesar -0,005; dengan ukuran perusahaan (FSIZE) sebesar 0,421; dengan ROA sebesar 0,045. Menurut (Ghozali, 2021) penelitian dapat dikatakan valid secara diskriminan apabila nilai AVE setiap konstruk lebih tinggi dari korelasi antar konstruk dalam model.

Uji Reliabilitas dengan Cronbach's Alpha. Uji reliabilitas digunakan sebagai alat pengukuran untuk mengetahui konsistensi instrumen penelitian jika digunakan berulang untuk mengukur gejala yang sama (Ghozali, 2021). Berikut hasil pengujian dari *cronbach's alpha* dalam penelitian ini:

Tabel 6. Cronbach's Alpha

	Cronbach's Alpha
Dewan Komisaris	1,000
Environmental Performance	1,000
Kepemilikan Institusional	1,000
Return on Aset	1,000
Ukuran Perusahaan	1,000

Sumber: Output SmartPLS

Tabel 6 menunjukkan nilai Cronach Alpha sebesar 1,000 pada keseluruhan konstruk variabel. Menurut (Ahdika, 2021), skala 0,800 hingga 1,000 memiliki tingkat konsistensi yang tinggi atau sangat reliabel.

Uji Reliabilitas dengan Composite Reliability. Evaluasi *composite reliability* dilakukan dengan melihat nilai *composite reliability* dari masing-masing variabel untuk mengukur reliabilitas konstruk. Suatu konstruk dikatakan reliabel jika nilai *composite reliability* berada di atas 0,700 (Ghozali, 2021).

Tabel 7. Composite reliability

<i>Composite Reliability</i>	
Dewan Komisaris	1,000
Environmental Performance	1,000
Kepemilikan Institusional	1,000
Return on Aset	1,000
Ukuran Perusahaan	1,000

Sumber: Output SmartPLS

Dari **Tabel 7**, terlihat semua variabel di atas memiliki nilai *composite reliability* lebih dari 0,700 maka semua variabel dapat dikatakan reliabel.

R Square. Analisis inner model dilakukan setelah melakukan analisis outer model. Untuk memprediksi kekuatan inner model, evaluasi awal dilakukan dengan melihat nilai *R square* dari semua variabel laten endogen. Berikut besaran nilai *R-square* dalam penelitian ini:

Tabel 8. R Square

	R Square	R Square Adjusted
Environmental Performance	0,159	0,149
Return on Aset	0,037	0,033

Sumber: Output SmartPLS

Tabel 8 menunjukkan nilai *R Square* untuk variabel *Environmental Performance* (EP) adalah 0,159 atau 15,900 persen. Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa Dewan Komisaris, Jumlah Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan dapat digunakan untuk menjelaskan variabel EP atau PROPER secara proporsional dengan besaran 15,900 persen, sisanya 84,100 persen dapat dijelaskan oleh variabel lain. Dengan nilai 0,159 artinya hubungan antar variabel termasuk dalam kategori lemah. Nilai *R Square* untuk variabel *Return on Aset* (ROA) adalah 0,037 atau 3,700 persen. Nilai ini menunjukkan bahwa variabel yang dapat menjelaskan variabel ROA adalah variabel *environmental performance* (EP) sebesar 3,700 persen, sisanya 96,300 persen dapat dijelaskan oleh variabel lain. Dengan nilai 0,037 artinya hubungan antar variabel dalam kategori lemah.

Q Predictive Relevance. Evaluasi inner model juga melihat *Q² predictive relevance* yang diciptakan oleh *Stone-Geisser's*. Nilai *Q²* lebih besar dari 0 menunjukkan bahwa model yang dipakai memiliki *predictive relevance*, sedangkan jika *Q²* kurang dari 0 maka model kurang memiliki *predictive relevance*. Pendekatan *Q²* ini diadaptasi dalam PLS menggunakan prosedur blindfolding. Nilai *Q²* 0,020 memiliki arti lemah, 0,150 adalah sedang dan 0,350 adalah kuat (Ghozali, 2021).

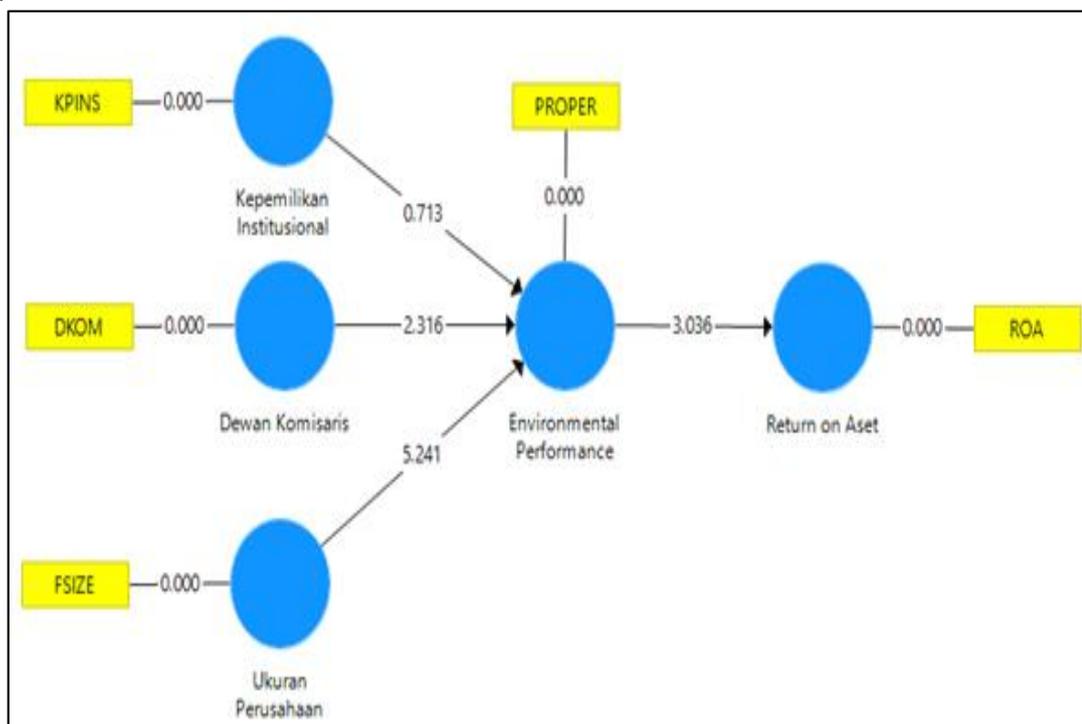
Tabel 9. Q^2 predictive relevance

	SSO	SSE	$Q^2 (=1-SSE/SSO)$
Dewan Komisaris	260,000	260,000	
Environmental Performance	260,000	221,258	0,149
Kepemilikan Institusional	260,000	260,000	
Return on Aset	260,000	250,604	0,036
Ukuran Perusahaan	260,000	260,000	

Sumber: Output SmartPLS

Hasil pengujian Q^2 pada **Tabel 9** menunjukkan nilai Q^2 pada *environmental performance* sebesar 0,149 atau 14,900 persen, artinya model ini memiliki *predictive relevance* dengan kekuatan lemah. Kemudian, untuk nilai Q^2 pada ROA sebesar 0,036 atau 3,600 persen, artinya model ini memiliki *predictive relevance* dengan kekuatan lemah.

Uji Hipotesis. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan alat statistik yaitu software SmartPLS dengan metode *bootstrap*. Berikut ini hasil output *bootstrapping* SmartPLS dari analisis inner model atau model untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini:


Gambar 2. Output *Bootstrapping*

Sumber: Output SmartPLS

Gambar 2 menunjukkan nilai t statistik antar variabel, sedangkan tabel koefisien rute berisi informasi spesifik tambahan. Dengan membandingkan nilai t-statistik dengan t-tabel yang digunakan dalam penelitian ini dengan ambang signifikansi 5 persen, dilakukan pengujian hipotesis. Terdapat pengaruh yang cukup besar jika nilai t-statistik lebih tinggi dari 1,960, dan sebaliknya jika nilai t-statistik lebih rendah dari 1,960 (Ghozali, 2021). Uji signifikansi dan temuan koefisien jalur adalah sebagai berikut:

Tabel 10. Path Coefficients

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics ((O/STDEV))	P Values
DKOM -> EP (PROPER)	0,142	0,141	0,061	2,316	0,021
EP (PROPER) -> ROA	0,193	0,194	0,064	3,036	0,003
KPINS -> EP (PROPER)	0,032	0,031	0,044	0,713	0,476
FISEZE -> EP (PROPER)	0,319	0,323	0,061	5,241	0,000
DKOM-> EP (PROPER) -> ROA	0,027	0,029	0,017	1,567	0,118
KPINS -> EP (PROPER) -> ROA	0,006	0,007	0,010	0,638	0,524
FSIZE -> EP (PROPER) -> ROA	0,061	0,061	0,020	3,094	0,002

Sumber: Output SmartPLS

Hipotesis pertama (H1) dalam penelitian ini menguji hubungan variabel independen jumlah dewan komisaris terhadap terhadap *environmental performance* (EP). **Tabel 10** menunjukkan nilai t-statistik sebesar 2,316 lebih besar dari 1,960 dan nilai p-value sebesar 0,021. Hasil pengujian di atas dapat diinterpretasikan bahwa dewan komisaris dapat membuktikan adanya hubungan dengan *environmental performance*. Dapat disimpulkan hasil pengujian hipotesis ke-1 bahwa jumlah dewan komisaris dapat mempengaruhi kinerja lingkungan perusahaan, artinya **H1 diterima**.

Hipotesis kedua (H2) dalam penelitian ini menguji hubungan variabel independen proporsi kepemilikan institusional terhadap *environmental performance* (EP). Hubungan antara kepemilikan Institusional dengan *environmental performance* menunjukkan nilai p-value sebesar 0,476 yang lebih kecil dari 5 persen dan nilai t-statistik sebesar 0,713 yang lebih rendah dari 1,960 Hasil pengujian di atas dapat diinterpretasikan bahwa proporsi kepemilikan institusional tidak dapat membuktikan adanya hubungan dengan *environmental performance*. Dapat disimpulkan hasil pengujian hipotesis ke-2 bahwa Proporsi kepemilikan institusional tidak memengaruhi kinerja lingkungan bisnis, artinya **H2 ditolak**.

Hipotesis ketiga (H3) dalam penelitian ini menguji hubungan variabel independen ukuran perusahaan atau *firm size* terhadap *environmental performance* (EP). Hubungan antara *firm size* dengan *environmental performance* menunjukkan Nilai p-value sebesar 0,000 lebih rendah dari 5 persen, dan nilai t-statistic sebesar 5,241 lebih tinggi dari 1,960. Hasil pengujian di atas dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa ukuran bisnis dapat menunjukkan adanya hubungan dengan *environmental performance*. Dapat disimpulkan hasil pengujian hipotesis ke-3 bahwa ukuran perusahaan dapat mempengaruhi kinerja lingkungan perusahaan, artinya **H3 diterima**.

Hipotesis keempat (H4) Studi ini menyelidiki bagaimana variabel intervensi kinerja lingkungan (EP) dan variabel dependen return on asset (ROA) berkorelasi satu sama lain. Output *path coefficient* pada **Tabel 10** menunjukkan nilai p-value sebesar 0,003 lebih rendah dari 5persen, dan nilai t-statistic sebesar 3,306 lebih tinggi dari 1,960. Hasil pengujian di atas dapat diinterpretasikan bahwa *environmental performance* dapat membuktikan adanya hubungan dengan kinerja keuangan perusahaan (ROA). Dapat disimpulkan hasil pengujian hipotesis ke-4 bahwa *environmental performance* dapat mempengaruhi kinerja keuangan (ROA) perusahaan, artinya **H4 diterima**.

Dengan kinerja lingkungan sebagai variabel intervensi, Hipotesis kelima (H5) dari penelitian ini memeriksa variabel dewan komisaris terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Menurut hubungan dalam hipotesis kelima, nilai t-statistik sebesar 1,567 lebih rendah dari 1,960 dan nilai p-value sebesar 0,118 lebih tinggi dari 5 persen. Hasil pengujian di atas dapat diinterpretasikan bahwa *environmental performance* tidak mampu memediasi hubungan antara dewan komisaris terhadap kinerja keuangan (ROA), dengan demikian **H5 ditolak**.

Dalam penelitian ini, Hipotesis keenam (H6) mengevaluasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan perusahaan, dengan kinerja lingkungan sebagai variabel intervensi. Hasil pengujian hipotesis, yang disajikan dalam Tabel 10, menunjukkan bahwa kinerja lingkungan tidak dapat memediasi hubungan antara kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan (ROA). Oleh karena itu, nilai t statistik sebesar 0,638 lebih rendah dari 1,960 dan nilai p sebesar 0,524 lebih tinggi dari 5 persen, dengan demikian **H6 ditolak**.

Dalam penelitian ini, Hipotesis ketujuh (H7) menguji ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan kinerja lingkungan sebagai variabel intervensi.. Berdasarkan **Tabel 10** menunjukkan nilai p-value sebesar 0,002 yang lebih rendah dari 5 persen dan nilai t-statistic sebesar 3,094 yang lebih besar dari 1,960. Hasil penelitian di atas dapat ditafsirkan sebagai bahwa kinerja lingkungan mempengaruhi hubungan antara kepemilikan institusional dan kinerja keuangan (ROA) secara tidak langsung. Akibatnya, **H7 diterima**.

DISKUSI

Pengujian hipotesis nol mengungkapkan bahwa Dewan Komisaris membuat keputusan berdasarkan peringkat PROPER yang mempengaruhi kinerja lingkungan. Temuan (Utomo et al., 2018) dan (Suryarahman dan Trihatmoko, 2021) menguatkan kesimpulan dari penelitian ini. Pengawasan yang diberikan oleh dewan komisaris berdampak positif terhadap kinerja lingkungan. Fakta bahwa dewan komisaris perusahaan yang mengikuti PROPER dari 2019 hingga 2022 sangat peduli terhadap lingkungan dan merangkul gagasan pemangku kepentingan tentang tanggung jawab perusahaan kepada pihak eksternal, menunjukkan hal ini. Meningkatkan kinerja lingkungan juga dapat menarik pemangku kepentingan dan investor.

Kedua, kami menyelidiki premis bahwa kepemilikan institusional tidak akan mempengaruhi kinerja lingkungan sebagaimana dievaluasi oleh peringkat PROPER, dan kami tidak menemukan bukti untuk hal ini. Temuan ini konsisten dengan studi tahun 2017 oleh Firnanda et al. yang mengungkapkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja lingkungan. Sampel yang digunakan dalam suatu penelitian memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil yang diperoleh. Perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam BEENAR dan diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia menjadi topik penelitian ini. Investor institusional dalam sampel tidak mepedulikan kebijakan dampak lingkungan perusahaan. Hal ini terlihat dari banyaknya perusahaan yang mendapatkan skor “biru” atau “merah”. Tujuh puluh satu persen perusahaan dalam sampel diberi peringkat biru, sementara hanya enam persen yang diberi peringkat merah. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa investor institusi dianggap tidak peduli dengan efek perusahaan terhadap lingkungan.

Peringkat PROPER, pengganti kinerja lingkungan, dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Lee, 2019) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan mungkin berpengaruh pada kinerja lingkungannya. Perusahaan



besar mungkin memiliki standar yang lebih tinggi karena pemeriksaan pemegang saham dan pihak berkepentingan lainnya (Dikah et al., 2020).

Pengembalian aset (ROA), proksi kesuksesan finansial, dipengaruhi oleh kinerja lingkungan. Temuan penelitian ini sejalan dengan (Dewi, 2019) dan (Saputra, 2020) yang menemukan bahwa kinerja lingkungan (PROPER) mempengaruhi kinerja keuangan dengan cara yang menguntungkan. Temuan penelitian ini dapat menunjukkan bahwa bisnis dapat menghasilkan uang dari pengeluaran yang mereka keluarkan untuk mengurangi dampak lingkungan dari operasi mereka. Citra bisnis yang menguntungkan sebagai hasil dari kinerja lingkungan yang tinggi adalah salah satu keuntungan yang diperoleh.

Hipotesis kelima yang menyatakan dewan komisaris berpengaruh terhadap kesuksesan keuangan dengan kinerja lingkungan sebagai variabel perantara ditolak. Dengan temuan tersebut, dapat dikatakan bahwa keterkaitan dewan komisaris dengan kesuksesan finansial tidak dapat dimediasi oleh kinerja lingkungan.

Tabel 11. Proporsi Kepemilikan Institusional dan Dewan Komisaris Berdasarkan Asalnya

Peringkat	Kepemilikan Institusi (Dalam Persen)			Dewan Komisaris (Dalam Persen)		Total Sampel
	Asing	Lokal	Pemerintah	Lokal	Asing	
EMAS		33	67	100		6
HJAU	33	33	33	56	44	9
BIRU	26	78		70	30	46
MERAH		100		100		4
		JUMLAH				65

Sumber: Diolah peneliti

Tabel 11 menunjukkan bahwa dewan komisaris daerah memiliki 72 persen saham dalam penelitian ini. Kita dapat mengamati banyak sudut pandang tentang bagaimana investor dan pihak lain mendekati tanggung jawab sosial perusahaan jika kita dengan cepat memindai beberapa penelitian yang mengkaji kinerja lingkungan di Asia. Di benua Asia, di mana banyak negara sedang mempertimbangkan dan menyiapkan sistem pelaporan tanggung jawab sosial mereka sendiri yang dapat diterima, kinerja lingkungan adalah gagasan baru yang berbeda dengan banyak negara maju di Amerika dan Eropa (Tarighi et al., 2022).

Persentase kepemilikan institusional berdampak kecil terhadap kinerja keuangan ketika kinerja lingkungan diperhitungkan sebagai faktor intervensi. Kepemilikan institusional dan rasio dewan komisaris untuk perusahaan sampel ditunjukkan pada Tabel 11. Badan usaha milik pemerintah (BUMN) mengungguli bisnis lain dalam hal kinerja lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa dibandingkan dengan investasi swasta domestik atau internasional, investor pemerintah lebih memperhatikan kinerja lingkungan.

Menurut pengujian hipotesis, kinerja lingkungan bertindak sebagai variabel perantara dalam hubungan antara ukuran perusahaan dan kinerja keuangan. Hasil ini konsisten dengan hipotesis ketujuh: kinerja lingkungan bertindak sebagai variabel perantara antara ukuran perusahaan dan kesuksesan finansial. Hasil ini memungkinkan kami untuk menarik kesimpulan bahwa kinerja lingkungan berpotensi mengubah hubungan antara ukuran bisnis dan kesuksesan finansial (ROA). Hasil ini menunjukkan



bahwa jumlah laba yang dihasilkan organisasi bergantung pada ukurannya, yang diukur dengan (L_n) Total Asetnya. Ketika sebuah perusahaan besar dipandang telah matang, dapat disimpulkan bahwa perusahaan tersebut lebih kuat dan mampu menghasilkan keuntungan daripada bisnis kecil. Lebih banyak sumber daya dan uang yang dapat diinvestasikan, serta arus kas yang kuat, adalah hasil dari kesuksesan finansial yang baik.

KESIMPULAN

Sampel penelitian memiliki dampak langsung pada temuan penelitian. Penelitian ini berfokus pada bisnis SEBENARNYA BERPARTISIPASI yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan penelitian dan perdebatan yang telah dilakukan, dapat dikatakan bahwa tata kelola perusahaan yang baik, yang diukur dengan jumlah komisaris dan persentase kepemilikan institusional, menghasilkan hasil yang berbeda ketika hipotesis diuji. Pengaruh dewan komisaris terhadap kinerja lingkungan adalah baik dan signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah komisaris memiliki kekuatan untuk mempengaruhi bagaimana korporasi mengelola kinerja lingkungannya. Penelitian tentang dampak kepemilikan institusional terhadap kinerja lingkungan telah menghasilkan berbagai kesimpulan. Ini tidak ada hubungannya dengan bagaimana kepemilikan institusional mempengaruhi kinerja lingkungan. Dengan kata lain, kinerja lingkungan perusahaan tidak dijamin oleh tingkat kepemilikan institusional.

Mayoritas perusahaan dengan aset besar dan kecil yang dianalisis memiliki kinerja lingkungan yang kuat, menurut temuan positif dan substansial dari hubungan antara ukuran perusahaan atau ukuran perusahaan dan kinerja lingkungan.

Kesimpulan ini menunjukkan bahwa semakin kuat kinerja lingkungan suatu perusahaan, maka semakin baik pula keberhasilan keuangannya karena terdapat korelasi yang kuat antara kinerja lingkungan yang diukur dengan PROPER dan kinerja keuangan yang diukur dengan return on assets (ROA). Penelitian ini menyimpulkan bahwa keterkaitan antara kesuksesan finansial dan persentase kepemilikan institusional tidak dapat dikendalikan oleh kinerja lingkungan. Korelasi antara ukuran bisnis dan kesuksesan finansial, bagaimanapun, mungkin diatur oleh kinerja lingkungan.

Tidak diragukan lagi ada kesenjangan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, diyakini bahwa lebih banyak studi akan dapat menyempurnakan pembatasan ini agar lebih bermanfaat dan tepat waktu. Nilai Adjusted R Square untuk variabel independen dan faktor intervening dalam penelitian ini masing-masing hanya 0,159 dan 0,037, menunjukkan hubungan yang lemah antar variabel. Akibatnya, ada banyak faktor tambahan yang dapat memengaruhi kinerja keuangan (ROA) dan kinerja lingkungan. Selain itu, hanya perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama empat tahun yang dimasukkan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwuri, D., dan Nurleli. (2022). Pengaruh Pengungkapan Akuntansi Lingkungan dan Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Kinerja Lingkungan. *Jurnal Riset Akuntansi*, 8–15. <https://doi.org/10.29313/jra.v2i1.670>.
- Ahdika, A. (2021). Improvement of Quality, Interest, Critical, and Analytical Thinking Ability of Students through the Application of Research Based Learning (RBL) in Introduction to Stochastic Processes Subject. *International Electronic Journal of Mathematics Education*, 12(2), 167–191.



- Alareeni, B. A., dan Hamdan, A. (2020). ESG Impact On Performance Of US SdanP 500-Listed Firms. *Corporate Governance (Bingley)*, 20(7), 1409–1428. <https://doi.org/10.1108/CG-06-2020-0258>.
- Alex, M. K., dan Ngaba, D. (2018). Effect of Firm Size on Financial Performance on Banks: Case of Commercial Banks in Kenya. *International Academic Journal of Economics and Finance*, 3(1), 175–190. http://www.iajournals.org/articles/iajef_v3_i1_175_190.pdf.
- Azzahra, S. (2019). Pengaruh Firm Size Dan Leverage Ratio Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Pertambangan. 9(April), 13–20. *Journal JWIEM MIKROSKILL*.
- Dewi, S. N. (2019). Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan dengan Corporate Sosial Responbiity Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya*, 21(2), 144–150.
- Dikah, E., Handayani, T., dan Wahyudin, A. (2020). *The Role of Financial Performance in Increasing Environmental Performance with Firm Size as Moderating Variable*. 9(3), 193–199. <https://doi.org/10.15294/aaj.v9i3.42093>.
- Firmanda, E., Munthe, I. L. S., dan Manik, T. (2018). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Asing, Kepemilikan Publik Terhadap Kinerja Lingkungan Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015. *Jurnal Repositori Umrah, Februari*(1), 1–26. <https://jurnal.umrah.ac.id/archives/6783>.
- Ghozali, I. (2021). Partial Least Square Konsep, Teknik, dan Aplikasi Menggunakan Program Program SmartPLS 3.2.9 Untuk Penelitian Empiris.Edisi 3. Semarang: Badan Penerbit Undip.
- Hoang, T. V. H., Dang, N. H., Tran, M. D., van Vu, T. T., dan Pham, Q. T. (2019). Determinants influencing financial performance of listed firms: Quantile regression approach. *International Journal of English Language and Literature Studies*, 9(1), 78–90. <https://doi.org/10.18488/journal.aefr.2019.91.78.90>.
- Hu, Y. Y., Zhu, Y., Tucker, J., dan Hu, Y. (2018). Ownership Influence And CSR Disclosure In China. *Accounting Research Journal*, 31(1), 8–21. <https://doi.org/10.1108/ARJ-01-2017-0011>.
- Kinansih, L. P., dan Asrori. (2020). Determinant Environmental Disclosure with Environmental Performance as an Intervening Variable. *Gorontalo Accounting Journal*, 3(1), 55–67.
- Li, R., dan Ramanathan, R. (2018). Impacts Of Industrial Heterogeneity And Technical Innovation On The Relationship Between Environmental Performance And Financial Performance. *Sustainability (Switzerland)*, 10(5). <https://doi.org/10.3390/su10051653>.
- Mauliddina, S. (2018). Pengaruh Environmental Performance, ISO 14001 dan Environmental Cost Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur. In *UIN Syarif Hidayatullah*.
- Nguyen, T. H., Vu, Q. T., Nguyen, D. M., dan Le, H. L. (2021). Factors Influencing Corporate Social Responsibility Disclosure And Its Impact On Financial Performance: The Case Of Vietnam. *Sustainability (Switzerland)*, 13(15), 1–16. <https://doi.org/10.3390/su13158197>.
- Saputra, M. F. M. (2020). Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Biaya Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Pengungkapan Lingkungan Sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2018). *Jurnal Riset Akuntansi Tirtayasa*, 5(2), 123–138.





<https://doi.org/10.48181/jratirtayasa.v5i2.8956>.

Suryarahman, E., dan Trihatmoko, H. (2021). Effect of Environmental Performance and Board of Commissioners on Environmental Disclosures. *Assets: Jurnal Akuntansi Dan Pendidikan*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.25273/jap.v10i1.5984>.

Tarighi, H., Appolloni, A., Shirzad, A., dan Azad, A. (2022). Corporate Social Responsibility Disclosure (CSRD) and Financial Distressed Risk (FDR): Does Institutional Ownership Matter? *Sustainability (Switzerland)*, 14(2). <https://doi.org/10.3390/su14020742>.

Utomo, M. N., Wahyudi, S., Muharam, H., dan Sianturi, J. A. T. P. (2018). Commissioner Board Monitoring To Create Firm Performance Through Environmentally Friendly Management. *Journal of Environmental Management and Tourism*, 9(3), 659–676. [https://doi.org/10.14505/jemt.9.3\(27\).26](https://doi.org/10.14505/jemt.9.3(27).26).

